

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah harapan masa depan dan merupakan hal yang paling berharga bagi setiap orang tua. Orang tua menginginkan agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan baik. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan fase krusial dalam kehidupan mereka (Savitri et al., 2024). Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam hal kuantitas, yang ditandai dengan peningkatan jumlah sel tubuh serta bertambahnya ukuran dan berat seluruh bagian tubuh. Sementara itu, perkembangan berhubungan dengan perubahan dalam aspek kualitas, termasuk peningkatan kemampuan individu untuk berfungsi melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran (Suhadi & Istanti, 2020).

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang membantu kita terhubung dan berinteraksi dengan orang lain (Saragi et al., 2023). Ekspresi bahasa dapat dilakukan melalui berbicara (Hilmiah et al., 2024). Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ekspresi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Zulkarnaini et al., 2023). Bahasa yang digunakan oleh manusia terbagi menjadi dua kategori, yaitu bahasa ekspresif dan reseptif. Bahasa ekspresif merujuk pada bahasa yang diungkapkan melalui ucapan atau tulisan, sementara bahasa reseptif adalah bahasa yang diterima dan dipahami oleh seseorang (Maharani & Abidin, 2022).

Proses perkembangan bahasa pada anak-anak di usia dini berlangsung secara sistematis seiring dengan peningkatan usia mereka (Saragi et al., 2023). Dalam berbicara, anak-anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka (Hilmiah et al., 2024). Perkembangan bahasa yang terjadi di masa kanak-kanak awal memberikan dasar penting bagi pertumbuhan anak di tingkat sekolah dasar (Zulkarnaini et al., 2023). Seorang anak dianggap mampu berbicara ketika ia dapat mengeluarkan berbagai bunyi menggunakan mulutnya, baik melalui

artikulasi maupun kata-kata untuk berkomunikasi. Kemampuan berbicara setiap anak bervariasi, namun kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan anak-anak seusianya pada umumnya (Aurelia et al., 2022).

Keterlambatan bicara, atau yang dikenal sebagai *speech delay*, adalah salah satu masalah yang sering dijumpai pada anak-anak usia dini (Saragi et al., 2023). Seorang anak dianggap mengalami *speech delay* jika kemampuan bicaranya berada di bawah standar perkembangan bicara anak-anak seusianya, yang dapat dilihat dari ketepatan dalam penggunaan kata-kata (Hilmiah et al., 2024). Prevalensi *speech delay* di kalangan anak prasekolah di Indonesia berkisar antara 5% hingga 10%. Angka *speech delay* pada anak-anak cenderung meningkat setiap tahunnya (Budiasih et al., 2024). Masalah dalam perkembangan bicara sering kali berdampak pada anak, terutama dalam aspek akademik. *Speech delay* dapat menyulitkan anak dalam belajar mengeja dan membaca, padahal membaca adalah keterampilan dasar yang perlu dikuasai sebelum memasuki sekolah (Zulkarnaini et al., 2023).

Secara umum, ada beberapa tanda yang menunjukkan bahwa anak mungkin mengalami *speech delay* dan memerlukan deteksi lebih lanjut. Misalnya, jika pada usia 1-1,5 bulan anak belum bisa tersenyum, atau pada usia 3 bulan belum mengeluarkan suara. Selain itu, jika pada usia 18 bulan anak belum dapat mengucapkan 4-5 kata, atau pada usia 2 tahun belum bisa menyebutkan namanya sendiri, maka perilaku tersebut perlu diperiksa untuk mengidentifikasi masalah dalam perkembangan bahasa anak. (Budiasih et al., 2024). Selain itu, anak yang mengalami *speech delay* sering kali juga menghadapi masalah dalam aspek sosial (Zulkarnaini et al., 2023). Umumnya, anak dengan *speech delay* kesulitan dalam mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi, yang mengakibatkan mereka sulit untuk tetap fokus dalam interaksi. Dari segi gerakan, mereka cenderung lebih banyak menggunakan isyarat simbolik sebagai pengganti komunikasi verbal, seperti melambatkan tangan saat berbicara (Savitri et al., 2024).

Speech delay dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi faktor internal seperti aspek biologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga (Budiasih et al., 2024). Beberapa faktor dapat menyebabkan anak mengalami *speech delay*, salah satunya adalah

minimnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga kepada anak (Ulfa et al., 2024). Terdapat dua faktor yang memengaruhi *speech delay* pada anak usia dini. Faktor internal mencakup aspek kognisi, persepsi, serta kondisi prematuritas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pola asuh, pengetahuan, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial anak. (Hilmiah et al., 2024). *Speech delay* pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dibagi menjadi dua kategori. Faktor internal mencakup genetika, cacat fisik, disfungsi neurologis, prematuritas, dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi urutan kelahiran, cacat fisik, pendidikan orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga, dan penggunaan dua bahasa (Zulkarnaini et al., 2023).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang memengaruhi kejadian *speech delay* pada anak di RS YARSI.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengaruh faktor internal terhadap *speech delay* pada anak?
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap *speech delay* pada anak?
3. Bagaimana faktor faktor yang memengaruhi *speech delay* dalam pandangan Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi faktor apa saja yang memengaruhi kejadian *speech delay* pada anak di RS YARSI.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh faktor internal terhadap kejadian *speech delay* pada anak di RS YARSI.
2. Menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap kejadian *speech delay* pada anak di RS YARSI.
3. Menganalisis pengaruh faktor faktor yang memengaruhi *speech delay* dalam pandangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *speech delay* pada anak.

1.5.2 Bagi Institusi

Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan lebih dalam kepada institusi mengenai faktor yang memengaruhi *speech delay* pada anak.

1.5.3 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *speech delay* pada anak.